

BAB II

TASAWUF DAN TOKOH AL - HALLAJ

A. AWAL TIMBULNYA TASAWUF

Prof. Dr. Hamka dalam bukunya "Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad" Bahwasanya timbulnya tasawuf da lahirnya Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. Disauk airnya dari dalam Qur'an sendiri.^{1/} Semenjak nabi-Muhammad diutus menjadi Rasul bagi segenap umat manusia di dunia. Fakta sejarah telah nenunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw sebelum diutus menjadi rasul telah ba nyak mekakukan tahanus dan berhalwat di Gua Hira' beru lang kali. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat ramai di kota Mekkah yang sedang mabuk keme gahan dunia dan memperturutkan hawa nafsu, juga member- sihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda yang meng- hinggapimasyarakat pada waktu itu.^{2/}

Setelah Nabi Muhammad di utus menjadi Rasul maka beliau merasa bibebani tugas suci yang amat berat untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus membawa kebena ran untuk menuju kebahagiaan lahir dan batin, yakni du nia dan akhirat yang terhindar dari kehancuran dan kebo dohan. Nabi Muhammad melaksanakan selama 23 tahun dapat melaksanakan dengan sempurna tanpa mengeluh sedikitpun- dan selalu tabah.

1. M. Zain Abdullah, opcit, hal. 15.

2. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara hal. 31.

Karena ini adalah merupakan kewajiban baginya untuk merombak zaman yang sudah hancur dan penuh dengan noda-noda sesuai dengan ketentuan yang diberikan Allah kepadanya.

Nabi Muhammad adalah seorang yang zahid, ahli ibadah bahkan beliaulah orang yang pertama kali melaksanakan zuhud. Hidup kerohanian Nabi Muhammad selaku sumber pertama dari pada hidup zuhud dan Zuhad dalam riyadhat (latihan), mujahadat (berjuang), musyahadat (beroleh kesaksian) dan mukasyafad terbuka hijab.³ Dengan jalan inilah beliau mencapai hakekat ketuhanan.

Dengan suara jiwa Nabi Muhammad, yang dituduh orang tergila-gila kepada harta benda dan kekayaan. Demikian hidupnya penuh kesukaran, sedang anggapan umum bangsa Arab ketika itu mengenai kebahagiaan adalah harta dan kekayaan. Sekiranya belum ada manusia yang merasakan lezat hidup dalam taqwa dan kekayaan rohani.

Nabi Muhammad yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, tentang menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah, dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia, dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok.

³. DR. Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Bina Ilmu, hal 32.

Ia memberikan contoh bahwa kekayaan dan kesenangan dunia itu tidak abadi, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi daripada itu, yaitu hidup sepanjang ajaran pencipta alam dunia ini.⁴ Hidup kesederhanaan Rosululloh ini tercermin dalam pakaian dan makanannya yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Bahkan - dalam hidup ini beliau selalu bersyukur kepada Allah. Ucapan syukur itu dimanifestasikan dalam bentuk sholat-tahajjud malam sehingga kakinya dan betisnya menjadi - bengkak dan lembab olehnya. Namun apa yang dilakukannya itu merupakan tanda rasa syukurnya kepada Allah. Hal- ini sesuai dengan sabda Beliau yang berbunyi :

عن المغيرة بن شعبه قال ، ان كان النبي من لم ليقوم
ليصلي حتى ترم قد قاه او ساقاه فيقال له فيقول اقلا اكون عبد الشكور
Artinya : " Dari Mughiroh bin Syu'bah ia berkata :

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw karena sangat-banyak berdiri mengerjakan sholat sampai lembab tumit dan betisnya. Ada orang yang bertanya; jawabnya, bukankah aku ini seorang hamba yang paling bersyukur.⁵

Dalam hal zuhud, Rosululloh saw menganjurkan untuk melakukannya, sebagaimana yang telah disabdakan beliau dalam kitab bulughul maraam karya Ibnu Tajar yaitu:

⁴ Prof. Dr. U. Abubakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Solo Ramadani hal 234.

⁵ Zainuddin Hamid dkk, Shoheh Bukhori, Jakarta-Wijaya cet IV jilid II th 1970 hal 40

11 ان هذا الدنيا يحبك الله وانزهد فيها عند الناس يحبك

الناس (رواه ابن ماجه وغيره وسند حسن)

Artinya ; " Zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya kamu akan dicintai Allah (Allah akan mencintaimu) - dan Zuhudlah apa yang ditangan manusia niscaya manusia akan mencintainya ".⁶ (H.R. Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan).

Permulaan tumbuhnya kerohanian Islam dimulai dari peri kehidupan Nabi Muhammad saw. Begitu juga para - sahabat Nabi yang selalu mencontoh prilaku kehidupannya, seperti dalam kehidupan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali - yang mampu hijrah dari lingkungan kebangsaan yang sempit kepada hidup kerohanian yang besar.⁷ Kehidupan para - sahabat nabi yang utama, seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali serta sahabat semasanya yang lain, meskipun mereka kaya akan kedudukan yang tinggi namun kehidupan kerohanian tidaklah ditinggalkan sama sekali, bahkan lebih mementingkan kehidupan kerohanian dari pada kehidupan dunia. Mereka hidup dalam kesederhanaan penuh tawaduk yang semata-mata hanya mencari ridlo Allah.

Sejarah telah mencatat bahwa, kesederhanaan para sahabat nabi memang benar. Hal ini terbukti bagaimana kehidupan Abu Bakar, dengan sehelai kain saja bahkan segala harta bendanya dikorbankan demi kepentingan agama dan negara.¹⁸

6 . Ibnu Hajar Al Asqalani Al Hafid, Bulughul Maram, Alih. bahasa Mahmud Amin Al Nawawi, Al Azhar, hal 334.

7 . Prof. Dr. Hamka, Tasawuf dan Pemurniannya, - Pustaka Panjimas, hal 23.

8 . H.M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 35.

Begitu juga Umar, Usman dan Ali kesederhanaan yang dimiliki oleh Umar adalah hanya mempunyai satu pakaian yang terdapat duabelas tambalan dan ini dipakainya ketika beliau berkhutbah di Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa yang menyangkut masalah-masalah keduniaan dikesampingkan. Sedang masalah-masalah yang menyangkut akhirat harus dijalankan sesuai dengan tuntutan yang ditetapkan oleh agama.⁹ Adapun Usman bin Affan adalah termasuk salah satu sahabat Nabi yang diberi oleh Allah rezeki yang banyak, tidaklah kurang melaksanakan hidup kerohanian itu sehari-hari. Meskipun dalam soal pemerintahan beliau agak lemah, karena telah tua, namun dalam kehidupan rumahtangganya, adalah beliau seorang yang tidak pernah melepaskan Qur'an dari tangannya.¹⁰ Demikian pula dengan Ali bin Abi Tholib yang tak kalah dengan sahabat-sahabat yang lain dalam masalah-masalah yang menyangkut kehidupan kerohanian. Dalam kehidupannya sehari-hari beliau berlaku sederhana, pakaian yang sobek dijahit sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Di dalam rumahnya hanya ada pedang, baju rantai dan sehelai kain. Dialah orang yang paling kuat kedermawannya, biarpun hanya mempunyai makanan sedikit namun jika ada orang yang memintanya maka beliau berikan.¹¹

9. Proyek pembinaan perguruan tinggi agama
Op-Cit, hal 49.

10. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 31.

11. Proyek pembinaan perguruan tinggi agama
Op-Cit, hal 53.

Jadi pada dasarnya, peletak pertama dasar-dasar-tasawuf adalah Rosululloh dan sahabat-sahabatnya dan amalan-amalannya seperti zuhud, warak dan sabar dijadikan dasar bagi orang-orang sufi. Istilah tasawuf ini baru dikenal pada abad kedua hijriyah. Maka tercatatlah - dalam sejarah, sebagai pioner pelopor dalam tasawuf adalah Hasan Basri.¹² Selanjutnya tasawuf menjadi perhatian-umat Islam dari masa ke masa, dimana awal tumbuhnya sampai abad kedua hijriyah, tasawuf belum menjadi suatu Ilmu yang terusun. Barulah pada awal abad ketiga, tasawuf menjadi Ilmu yang tersusun/tersendiri dengan beberapa - syarat dan tata cara tertentu.¹³ Dengan adanya pengklasifikasikan inilah, maka muncul beberapa tokoh besar dengan karya-karyanya yang sangat terkenal seluruh dunia. Seperti yang dalam bidang fiqih muncullah apa yang disebut " Madzahibul Arba'ah ". Didalam bidang filsafat seperti Ibnu Sina, Imam Ghozali dan Ibnu Rusdy yang terkenal dengan Ilmu tasawufnya.

Adapun sebab yang mempengaruhi tumbuhnya tasawuf dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu tumbuh dari Islam itu sendiri dari pengaruh membaca dan melagukan Al Qur'an dengan suara yang merdu, memahami maksudnya, membaca ha

¹² Drs. Barmawi Umari, Sistimatik Tasawuf, Ramadhani Solo, cet Juli 1991 hal 26.

¹³ M. Zain Abdullah, Op-Cit, hal 15.

dist, mencontoh kehidupan Nabi dan para sahabatnya, serta tuntunan agama Islam pada umumnya.¹⁴ Dan juga ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu berasal dari pengaruh ajaran diluar Islam, yakni Hindhu, Nasrani, Persi dan lainnya.¹⁵ Dari buku " Al Filsafatul Qur'aniyah menurut Muhammad Abbas yang penulis kutip dari bukunya Asywadi-syukur adalah sebagai berikut :

" Tidak diragukan ada sebagaimana ajaran tasawuf berasal dari ajaran yang bukan Islam kemudian dimasukkan ke dalam Islam seperti; Hulul dan Wihdatul Wujud. Namun ajaran tasawuf yang murni bukanlah ajaran yang dimasukkan ke dalam Islam, tetapi ajaran yang betul-betul bersumber dari ajaran Islam itu sendiri "¹⁶

Menurut R.A. Nicholson seorang orientalis Barat menyatakan bahwa tasawuf bersumber dari dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam pengantar Ilmu tasawuf yang diterbitkan oleh Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra Utara, bahwa :

" Menetapkan tasawuf Islam merupakan impor ke dalam Islam, tidaklah diterima, yang sebenarnya ialah kita melihat sejak lahir agama Islam, bahwa bibit-bibit berfikir seperti dasar-dasar tasawuf itu ada dan telah tumbuh di hati setiap keluarga-keluarga Islam yaitu sewaktu orang

14.M. Zain Abdullah, Op-Cit, hal 15.

15. Proyek pembinaan perguruan tinggi agama Op-Cit hal 35.

16. H.M. Asywadi Syukur, Op-Cit hal 21.

Islam itu sedang membaca Al Qur'an dan Hadis Nabinya.¹⁷

Pendapat di atas terdapat orientalis yang mengakui bahwa tasawuf berasal dari ajaran Islam juga ada yang tidak mengakuinya. Hal ini disebabkan karena mereka mengakui akan ketinggian dan kebenaran agama Islam. Ajaran agama Islam memang banyak terdapat benih-benih ke-Islaman yang setelah disemaikan ke dalam hati setiap muslim akan bertambah berkembang melalui membaca Al Qur'an dan Hadis Nabi. Sedang bagi mereka yang memungkirinya akan kebenaran Islam menyatakan bahwa tasawuf merupakan barang impor dari luar yang dimasukkan ke dalam Islam, atau tasawuf Islam.

Bahwa perkembangan tasawuf disamping mendapat pengaruh dari Islam sendiri, juga dari luar Islam karena akibat dari akulturasi budaya seperti Hindu, Budha dan Kristen. Namun demikian, tanpa pengaruh dari luar pun tasawuf dapat tumbuh dan berkembang dalam Islam itu sendiri.¹⁸

Sumber tasawuf menurut Yunasril Ali ada dua macam sumber yang utama yaitu : Al Qur'an dan Al Hadis.¹⁹ Juga menurut Qomar Kailani, disamping dua di atas juga sirah nabi-nabi, sirah Khulafa'ur Rosyidin, struktur so

17. Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Unatara Utara, Op-Cit, hal 36.

18. Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang 1973 hal 59.

19. Drs. Yunasril Ali, Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat, Pedoman Ilmu Jaya, hal 5.

sial dan firqoh-firqoh, inilah yang dekat dengan Islam. Sedangkan yang jauh dengan Islam adalah dari agama Hindu, Nasrani, Persi dan lain-lain.²⁰

Adapun sumber-sumber yang dijadikan pegangan oleh tokoh-tokoh sufi adalah sebagai berikut :

a. Al Qur'an

Sumber ini penulis kutip dari bukunya, Abu Jihaduddin Rifqi Al-Hanif yang terdapat pada surat Al Anfal yang berbunyi : **وما رميت اذ رميت ولكن الله رمى (الانفال : ١٧)**

Artinya : " Tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar melainkan Allah yang melempar ".²¹

Ayat ini yang dijadikan dasar hidup kerohanian bagi orang-orang sufi, kerana ayat ini terdapat persoalan yang harus diperjuangkan. Ayat ini menurut sufi bahwa semua gerak dan perbuatan manusia adalah kehendak Allah.

Surat An-Nur ayat 35 :

الله نور السموات والارض (النور الآية : ٣٥)

Artinya : Tuhan Allah adalah Nur (cahaya) langit dan Bumi.

Surat Al Baqoroh ayat 115 :

فاينما تولوا فثم وجه الله (البقرة الآية : ١١٥)

Artinya : Kemanalah kamu berpaling di sanalah wajahku.

20. Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, Op-Cit, hal 37.

21. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, hal 263.

Pada kedua ayat itu kaum sufi berpegang keras -
bahwasanya alam ini adalah kesatuan semesta ("ihdatul Wu
jud) atau Kesatuan kesaksian (Wihdat usy Syuhud), dan -
Allah itu tajalli pada segenap makhluknya.

Surat Al Anbiya' ayat 30 yang berbunyi :

اولم ير الذين كفروا ان السموات والارض كانتا رتقا ففتقنهما (الانبيا، ٣٠)
Artinya : Tidaklah melihat orang-orang kafir

bahwasanya langit dan bumi adalah sesaing, lalu kami -
pisahkan keduanya.

Dalam ayat ini bahwasanya kejadian alam ini ada
lah Al Haqiqotul Muhammadiyah. Itulah dia Ta'ayun Awwal
ketentuan pertama dari segenap ketetapan yang tinggi dan
yang rendah. Kemudian itu barulah dipisah diantara satu
dan lain, di antaranya ialah pisahkan langit dan bumi.²²

b. As Sunnah

Di samping dasar seorang sufi bersumber pada Al
Qur'an, juga bersandar pada sunnah Rosululloh saw. Yang
tercantum dalam Hadist dari Anas dan Abu Hurairroh ke
duanya berkata, Nabi saw. Bersabda : Allah Ta'ala ber
firman :

اذ اتقرا الى العبد تبسرت اليه ذراعا واذا الى ذراعا
تقربت منه باعوا واذا الى مشيا اتيته هرولة (رواه البخاري عن انس وابن هزيمة عن سليمان)

Artinya : Jika seorang hamba dekat dengaku sejen
kal, Aku akan mendekati sehasa, bila ia mendekati de

22. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 39.

ngan sehasta, Aku akan mendekati dengan sedepa dan bila ia mendekati (mendatangi) dengan berjalan, Aku akan mendatangi dengan berlari. (HR. Bukhori meriwayatkan dari Salman)²³

Oleh karena itu tujuan utama dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalahkan perintah-perintahnya, yang tercantum dalam kitab Suci Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw, agar memperoleh kebahagiaan sejati.²⁴

Dengan demikian awal tumbuh dan berkembangnya tasawuf bahwa tasawuf lahir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri, dengan adanya Islam kesadaran akan timbul dari setiap manusia untuk memperoleh kepuasan batin dan kemurnian jiwa dari setiap insan yang ingin memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan lahir maupun batin. Disamping itu tasawuf tumbuh akibat pengaruh dari luar-Islam, yakni dari Hindu, Nasrani Persi dan lain lain.

Karena adanya akulturasi budaya yang semakin hari semakin berkembang, juga akibat berkembangnya Islam dengan cepat. Hal ini mempengaruhi lahirnya tasawuf yang sampai sekarang masih berkembang dan masih berlaku sepanjang zaman.

23. Muhammad Tajuddin A. Manawi, 272 Hadist Qudsy, terjemahan H. Salim Bakreisi, Surabaya, Wina II mu, cet 3 th. 74 hal 13.

24. Abu Jihaduddin Rifqi Al-lanif, Tujuan Para Sufi, CV. Bintang Pelajar, hal 13.

B. PERKEMBANGAN TASAWUF

Kalau kita perhatikan pertumbuhan tasawuf pada mulanya, dapatlah kita pandang bahwa tahannuts Rasul, di 'Tua Hira', merupakan awal tasawuf pada diri Nabi saw. Karena tahannuts itu terjadi sebelum Al Qur'an diturunkan, maka tahannuts itu tidak dapat dijadikan awal tasawuf Islam. Hanya perhidup Rasul setelah turun Al-Quran lah yang kita pandang awal tasawuf Islam.

Oleh karena itu sejarah telah mencatat, tasawuf pada abad ke I dan ke II belumlah dikatakan berkembang-ia merupakan tasawuf yang utuh karena kehidupan Rosul - merupakan tumpuhan kehidupan para sahabat dan Tabi'in;²⁵

Selanjutnya perkembangan tasawuf pada abad ke - dua adalah merupakan etika murni dengan pendalaman batiniah sebagai motivasi etika murni. Di antara tokoh etika murni terkemuka ialah Al Hasan dari Bashrah wafat pada tahun 110 H/728 M, yang tidak hanya mendapatkan pengakuan oleh orang-orang sezamannya, melainkan orang - yang paling kuat pengaruhnya sesudah meninggalnya dalam kebudayaan sejarah spiritual Islam selama berabad-abad.²⁶

Hasan Basri salah seorang guru dan penasihat serta pembangkit jiwa sufi yang ulung. Ia menghabiskan waktunya untuk berfikir bersama teman-temannya, yang merupakan orang-orang saleh dan ahli ibadah, seperti Malik

²⁵ Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, Op-Cit, h. t 64.

²⁶ Fazlur Rahman, Islam, Jakarta, Bina Aksara - Cet, I th 1987, hal 204.

bin Dinar, Sabit Al-Manani, Ayyub Sakhiyani, Muhammad-bin Wasi', Farqad dan lain-lain. Ia mengajar penyakit yang menggores hati, sebab-sebab yang merusak amalan-amalan ibadah dan keyakinan, godaan-godaan jiwa dengan kata-kata yang indah membuat teman-temannya sampai me neteskan air mata.²⁷

Adapun tasawuf pada abad ketiga ini sudah keluar dari kota Kufah dan Basrah, dan berkembang sampai ke Baghdad, Persia kemudian ke Mesir. Adapun tokoh tasawuf pada abad ini adalah Abdul Masan Surri Assiqti, Abu Hamzah Muhammad bin Ibrahim Asshufi, Abul Faidh - Zin Nun Al Misri.²⁸

Pada abad ini, terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya golongan ahli Sufi yang mencoba menyelidiki ajaran tasawuf yang berkembang masa itu, sehingga mereka membagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Tasawuf yang berintikan jiwa; yaitu Tasawuf yang berisi metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang mengonsentrasikan kejiwaan manusia kepada KholikNya.

27. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal. 48

28. M.M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal. 43

2. Tasawuf yang berintikan Ilmu Akhlak; yaitu di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berbuat baik serta cara-cara menghindarkan keburukan, yang dilengkapi dengan riwayat dari kasus yang pernah dialami oleh Sahabat Nabi.
3. Tasawuf yang berintikan Metafisika; yaitu di dalamnya terlandung ajaran yang melukiskan ketunggalan hakikat Ilahi, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak, serta melukiskan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi alamat bagi orang-orang yang akan tajalli kepadanya.²⁹

Adapun yang menyebabkan tasawuf meliputi tiga bagian adalah karena awal perkembangannya, tasawuf boleh dikatakan hanya beredar sekeliling budi dan susila, maka tasawuf kadang-kadang dinamai dengan Ilmu Akhlak saja. Tetapi kalau kita pelajari Ilmu Akhlak dari seginya yang biasa, yaitu timbangan buruk dan baik dalam pandangan diri sendiri dalam masyarakat, maka nyatalah bahwasanya tasawuf tidaklah tepat kalau sekiranya dikatakan Ilmu Akhlak saja. Ilmu Akhlak (Etika) lebih banyak memandang keseimbangan hidup masyarakat banyak.

Sedangkan Ilmu tasawuf lebih banyak ditekankan kepada pertanggungjawaban kepada Tuhan. Itulah sebabnya Ilmu tasawuf diperoleh dari tiga soal, yaitu : Soal ke-

29. Drs. Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Cet I Penerbit Kalam Mulia Jakarta 1991, hal 72.

tuhanan, soal diri sendiri, dan soal akhlak. Dari ketiga soal inilah seorang sufi berusaha untuk mendalami jiwa dari masing-masing individu dan dengan tingkatan-tingkatan yang ditempuh secara sempurna yang dalam Ilmu Tasawuf disebut Maqomat.³⁰

Pada pertengahan abad ketiga sufisme mulai diajarkan secara umum di Bagdad dan di mana-mana. Daya tariknya yang luar biasa, yang dapat mempengaruhi orang-orang awam walaupun hanya dijelaskan beberapa faktor saja, baik itu faktor agama, sosial dan politik.

Pertama adalah agama; dalam kaitannya dengan agama sufisme dituntut mengarahkan para ahlinya kepada suatu komunikasi dengan Tuhannya, suatu tesis yang ditolak oleh Ulama adalah daya tarik keagamaan yang sedemikian kuat pada sufisme sepanjang masa. Menjadikan agama dalam agama dengan struktur ide-ide yang eksklusif dan praktis. Untuk merealisasikan ide tersebut, maka sufisme menawarkan sebuah metode yang teratur dan kongkrit, yaitu pengikut baru dalam kelompok sufi harus melaksanakan kewajiban, sehingga menggugurkan kemanusiaannya dan menjadi ke-tuhanan.

Kedua adalah sosial-politik; Motivasi agama bukanlah satu-satunya faktor langsung dalam pengembangan sufi. Fungsi sosial politik adalah merupakan suatu keku-

³⁰. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal.88

atan dibandingkan dengan fungsi keagamaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan keagamaan dan dzikir-dzikir yang terorganisir dengan baik, merupakan suatu pola kehidupan sosial yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, terutama bagi kelas-kelas yang berpendidikan.³¹

Adapun pokok-pokok ajaran tasawuf pada abad ini adalah paham Al-Hub yang dikembangkan oleh Rabi'atul Adawiyah, sehingga pembahasan tersebut menimbulkan ajaran-ajaran yang banyak diikuti oleh segenap sufisme.

Ajaran tersebut adalah :

1. Ajaran timbal balik antara manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini dipelopori oleh Abu Sulaiman Ad-Darani. Ajarannya adalah bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan itu harus berakasan.³²

2. Cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini banyak dilakukan oleh golongan sufisme, yaitu :

- a. Melalui maqom dal Ahwal.

Hal ini telah dilakukan oleh Abul Hasan Surri As-saqthi, bahwa maqom adalah tingkatan-tingkatan pengalaman yang dituruti jiwa, ahwal (keadaan yang insting kepadanya).³³

- b. Melalui Isyq (kerinduan) Dzikir (ingat) ajaran ini dikemukakan oleh Abu Hasan Muhammad bin Ibrahim Ash-Shufi.³⁴

31. Fazlur Rahman, Op-Cit, hal. 238-239

32. HM. Asywadi Syukur. Op-Cit, hal. 43

33. Hamka, Op-Cit, hal. 90

34. ibid, hal.90 lihat Asywadi Syukur, Pengantar Ilmu Tasawuf, hal. 43

c. Melalui Al Hub dan Ma'rifat.

Selanjutnya perkembangan tasawuf pada abad kelima munculah seorang tokoh yang dengan jiwa besar dapat - mempertemukan kembali Ilmu lahir dengan Ilmu batin, Ilmu fiqh dengan Ilmu taswuf dan juga filsafat, sehingga meninggalkan pengaruh yang amat besar dalam alam Islam. Dan Beliau adalah " Hujjatul Islam Abu Hamid AlGhozali.

Tasawuf pada abad kelima ini terkenal di Persi, - dengan tokohnya yaitu hujjatul Islam Al Ghozali. Al-Ghozali bukanlah hanya sebagai Ulama' tasawuf saja melainkan sebagai Ulama' fiqh, teolog dan sekaligus sebagai - seorang filosof. Sebelum Beliau mendalami tasawuf tidaklah mendapat kepuasan di dalam menuntut berbagai macam-ilmu yang dipelajarinya, yang beliau inginkan adalah kebenaran yang mutlak. Dengan tasawuf lah beliau mendapatkan ilmu yang selama ini dicarinya, karena di dalam tasawuf seseorang memperoleh kepuasan batin, dalam arti - kebenaran yang mutlak.

Setelah beliau mengakui tasawuf, maka jalan yang ditempuh untuk memenuhi keinginan para ahli tasawuf serta mengimbangi keinginan ahli sunnah wal jama'ah adalah didasarkan atas pengakuan terhadap syari'at yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw sebagai penuntun dan pembimbing bagi orang muslim dalam setiap langkahnya. Kepercayaan terhadap ketuhanan adalah mutlak bagi orang muslim agar tidak terjerumus ke dalam jalan yang tidak di ridloi oleh Allah SWT.

Karena cinta kepada Allah adalah satu hal yang mendukung bagi terlaksananya segala ilmu pengetahuan termasuk ilmu fiqh dan ilmu kalam. Dari pendirian yang sama ini timbullah perumpamaan bahwa; Syari'at itu bagaikan makanan sehari-hari bagi para muslimin, sedangkan kalam adalah merupakan senjata bagi orang mukmin - untuk menghadapi bahaya kesesatan dan syirik dan tasawuf merupakan pembimbing kearah jalan surga.³⁵

Al Ghozali dalam karangannya *Ihya' Ulumuddin* menerangkan untuk memperoleh semua hal-hal di atas, maka berusaha untuk memadukan antara ilmu fiqh dan ilmu filsafat.

Ma'rifat menurut Al Ghozali bukan semata-mata - di dapat dengan akal, ma'rifat kepada Allah ialah tidak ada yang maujud melainkan Allah dan tidak ada yang berlaku hanya perbuatan Allah. Allah dan perbuatannya - atau yang diciptakannya adalah dua, Allah yang menciptakan dan makhluk yang diciptakan, bukan satu (*wihdatul Shuhud*).³⁶

Ajaran Al Ghozali mampu memberi pengaruh sekaligus sebagai motivasi bagi para sufi yang datang kemudian, karena beliaulah yang berusaha untuk membuka tabir yang memisahkan antara kholik dan makhluk, sehingga te

³⁵. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan - Indonesia, Iogjakarta, Kanisius, cet. 3 Jilid 3 th. 87 - hal. 39

³⁶. M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal. 58

terungkaplah rahasia yang ada dibalik alam raya ini.

Dengan munculnya Al Ghozali yang menerima tasa - wuf maka tasawuf berkembang di dunia Islam dengan cepat. Akan tetapi perkembangannya hanya dituangkan dalam bentuk tarekat, yang pada akhirnya tasawuf di dalam Islam - dipandang sebagai suatu ajaran yang tidak dapat dipisah kan dengan ajaran Islam.³⁷

Perkembangan tasawuf abad keenam dan ketujuh, ada lah mempertemukan kembali di antara Ilmu Batin dan Ilmu Lahir. Karena dalam karyanya Ihya'Ulumuddin sangatlah - besar pengaruhnya dalam Dunia Islam. Tetapi usaha yang - demikian itu tidak juga dapat menghambat pertumbuhan - aliran tasawuf yang lebih keras dari pada dahulu. Jika sekiranya Ghozali telah menyatakan behwasanya bukanlah - akal alat satu - satunya di dalam mencari hakikat, hanya lah dengan rasa, namun dalam perkembangan tasawuf abad keenam datanglah aliran baru, yaitu perpaduan Tasawuf - dengan Filsafat.

Keutamaan tasawuf pada abad ini adalah merupakan kelanjutan penyelidikan dengan filosof di dalam membuka hijab(dinding) yang membahas hidup lahir dengan alam ro hani. Mencari apa rahasia yang tersembunyi di belakang - layar.³⁸ Tasawuf pada abad ini berkembang di Persia, Me sir, Syam dan Saudi Arabia sampai ke Spanyol.

³⁷. Kamil Kartapraja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Jakarta, cet II, 1986 hal 41.

³⁸. Hamka, Op-Cit, hal 132.

Adapun tokoh tasawuf pada abad ini adalah :

1. Sihabuddin Abul Futuh Al Syuhrohwardi, dengan ajarannya Ittihad. Karamannya yang terkenal adalah " Filsafat Isyrog ". Dasar filsafatnya adalah Alloh adalah-Nur(cahaya) dari segala nur dan sumber dari segala yang maujud. Dari Nur Alloh itulah memancarkan nur-nur yang lain, yaitu tiang-tiang semesta yang materi dan akal-akal yang kemudiannya telah berpecah-pecah. Semuanya itu tidak lain adalah kesatuan dari nur-nur yang menggerakkan segala planet dan mengatur segalanya. ³⁹
2. Muhyiddin Ibnu Araby, dengan ajarannya yang terkenal adalah tentang Wihdatul Wujud, Hakekat Muhammad dan Wihdatul Adyan. Dalam teori ini mempunyai persamaan dengan teori Al Hallaj yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya. ⁴⁰
3. Umar bin Faridh, dengan ajarannya tentang cinta dan kesatuan, Nur Muhammad serta kesatuan agama. ⁴¹
4. Ibnu Sabi'in, dengan faham Wihdatul Wujudnya dan juga mampu memadukan antara tasawuf dan filsafat. ⁴²

Dengan demikian corak dari pada tasawuf pada abad keenam dan ketujuh ini lebih banyak diwarnai oleh filsafat-filsafat asing, seperti filsafat Hindu, Yunani

³⁹. Drs. Yunasril Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf, - Pedoman ilmu jaya, cet I, hal 30.

⁴⁰. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 65.

⁴¹. Ibid, hal 70.

⁴². Hamka, Op-Cit, hal 148.

Nasrani dan lain-lain serta tidak dikembalikan sesuai - dengan garis asli dari ajaran Islam.

Di atas telah dikatakan, bahwa semenjak Al Ghoza li memasuki dan mengakui tasawuf sebagai landasan atau modal untuk melatih jiwa, maka tasawuf banyak menampilkan perkembangannya. Di dalam perkembangan itu, tasawuf sudah mulai terorganisir yang dimanifestasikan dalam bentuk tarekat. Kalau kita perhatikan mengenai tasawuf dalam abad ketiga, bahwa metode tarekat ini tidak lebih dari lima macam tarekat. Namun setelah Al Ghozali memasuki dunia tasawuf, maka perkembangan tarekat semakin hari semakin banyak dan nampak berkembang dengan cepat laksana jamur di musim hujan.

Akibat dari suburnya perkembangan tasawuf atau tarekat ini akan menimbulkan dampak positif bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalami dalam bidang tasawuf sehingga banyak yang melanglang buana guna mencari seorang guru yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang tasawuf. Karena guru sebagai pembimbing untuk menuju kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu mempersiapkan dirinya yang sebenarnya.

Memasuki abad ketujuh hijriyah, tidaklah ada lagi pemikiran-pemikiran dalam bidang tasawuf, walaupun banyak tokoh-tokoh tasawuf yang mudah pada abad ini seperti Abdul Karim Al Jili dan Al Kusaini tidaklah terdapat ide-ide baru melainkan hanyalah mengulas dan mengupas ajaran-ajaran tasawuf dari tokoh-tokoh sufi sesudahnya.

Dengan habisnya abad ketujuh dan memasuki abad kedelapan dan seterusnya, tidaklah terdengar lagi perkembangan tasawuf dalam bentuk yang baru, yang hanya ada hanyalah soal-soal yang ganjil yang tidak dapat di terima oleh akal.

Pada abad ini, tercatat dalam sejarah, bahwa masa menurunnya gairah masyarakat Islam untuk mempelajari Tasawuf karena berbagai faktor; antara lain :

1. Semakin gencarnya serangan Ulama Syari'at memerangi ahli Tasawuf, yang diiringi dengan serangan golongan Syi'ah yang menekuni Ilmu Kalam dan Ilmu Fiqh.
2. Adanya tekad penguasa (pemerintah) pada masa itu, untuk melenyapkan ajaran Tasawuf di dunia Islam, karena dianggapnya bahwa kegiatan itulah yang menjadi sumber perpecahan dikalangan umat Islam.

Perlu diketahui bahwa Ahli Tasawuf bergerak dalam kegiatan yang dirahasiakan, hal itu dikhawatirkan oleh pemerintah. Dan pemerintah menjamin keamanan dan usul-usul yang diajukan oleh Qadhi yang membantu pemerintah menjalankan kewenangannya. Sehingga banyaklah Ahli Tasawuf yang lari meninggalkan negerinya beserta murid-muridnya, untuk mencari perlindungan di negeri lain. Tetapi banyak yang tertangkap dan di hukum. Sehingga negeri Arab dan Persi sunyi dari kegiatan tasawuf.⁴³

43. Drs. Mahjuddin, Op-Cit, hal 90.

Sepeninggal abad ketujuh dan memasuki abad kedelapan dan seterusnya, tidak ada lagi yang baru yang dapat diselami dan dicari dalam tasawuf. Kesunyian perasaan dengan tuntutan dan kemerdekaan pikiran yang mendalam tidaklah dibutuhkan lagi sesudah abad kedelapan. Maka seketika itulah adalah zaman suram-suramnya cahaya pikiran dan cahaya perasaan dalam dunia Islam. Disamping itu banyak pengarang kaum Shufi yang mengemukakan pemikirannya tentang Ilmu Tasawuf, namun kurang mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari umat Islam. Sehingga boleh dikatakan bahwa nasib ajaran Tasawuf ketika itu, hampir sama dengan nasibnya pada abad ketujuh Hijriyah.⁴⁴ Disamping itu banyak pula dari kalangan sufisme yang membesar-besarkan kuburan seorang wali yang dianggap mempunyai keramat yang tinggi, sehingga menimbulkan kekacauan-kekacauan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan di kalangan umat Islam serta keluar jauh dari ajaran agama Islam, yakni Al Qur'an dan Hadist.

Dari abad ketiga sampai abad kedelapan hijriyah, pada tokoh tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi dua aliran tokoh, diantaranya yaitu :

1. Dilihat dari segi terikat dan tidaknya dengan tarekat. Dalam tinjauan ini ada dua, yaitu :
 - 1.1. Tokoh tasawuf yang tidak terikat dengan tasawuf

44. Ibid, hal. 90-91.

Yaitu tokoh tasawuf yang berdiri sendiri dan merdeka sebagai ulama', tidak mempunyai tarekat tertentu untuk mengikat murid-muridnya yang belajar dan berguru kepadanya serta membawa mereka kepada mata pen didikan sufi. Tokoh ini hanya dikenal ucapan yang dianggap istimewa dan melahirkan suatu pendirian dalam ilmu tasawuf. Sebagai contoh dari tokoh tasawuf ini adalah Al Ghozali, Dzin Nun Al Misri, Al Hallaj dan lain-lain.

- 1.2. Tokoh tasawuf yang terikat dengan tarekat. Tokoh - semacam ini terikat dengan suatu tarekat dan sebagai lembaga organisasi tasawuf dengan mempunyai murid-murid yang akan dididik dalam masalah tasawuf. Murid-murid yang mendapat ijazah atau izin dari gurunya kepada orang yang ingin mengukutinya sebagai yang ia terima. Jadi ajaran tasawuf ini yang menyebarkan atau menyiarkan kebanyakan murid-muridnya, seperti; Abu Yazid Al Bostami, Umar Suhrawardi, Abdul Kadir Al Jailani dan lain-lain.
2. Ditinjau dari segi mengamalkan atau tidaknya syari'at Islam, Dalam hal ini ada dua, yaitu; Nomistis - dan Anomistis.
 - 2.1. Nomistis; adalah tokoh sufi yang masih menyakini - syari'at Islam sebagai landasan dalam pengembangan atau mendalami tasawuf. Tokoh yang semacam ini ajarannya diterima oleh ulama' Islam, karena masih menjalankan syari'at Islam yang digariskan oleh Nabi.

Seperti Al Ghozali dan tokoh lain yang sefaham dengan Al Ghozali.

- 2.2. Anomistis; adalah tokoh sufi yang tidak diakui - syari'at Islam sebagai dasar aqidahnya. Ulama ini tidak segan-segan mengatakan bahwa dasarnya agama itu mempunyai tujuan yang sama walaupun beda agama yaitu mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa. Maka pendapat ini banyak yang ditentang oleh Ulama Islam sebagaimana Ibnu Arabi dan Al Hallaj.⁴⁵

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, pada bab ketiga dan keenam tasawuf sudah mulai timbul dengan menggunakan sistem tarekat sebagai organisasi pendidikan, namun baru terlihat pada abad kedelapan hijriyah.

Demikian perkembangan dari abad kesatu sampai - sekarang, dan mengalami zaman keemasan sampai abad ketujuh hijriyah, yakni pada masa Al Ghozali. Setelah - itu yakni abad ke kedelapan hijriyah, kehidupan tasawuf mulai turun bahkan hilang sama sekali, apa lagi setelah kota Bagdad jatuh ketangan Mongol.

Jadi tasawuf telah tumbuh dan berkembang di daerah yang ditaklukan oleh orang-orang Islam, seperti - Basrah.

45. Kamil Kartapraja, Op-Cit, hal.222

Mesir, Persia, Syiria, Irak dan lain-lain. Agaknya tasa wuf tumbuh dan berkembang lantaran pergaulan antara orang-orang Islam dengan penganut mistisisme yang telah lama berserakan di daerah-daerah yang diduduki umat Islam, atau kerana adanya penganut mistisisme Islam sebagai agama mereka.

C. AL HALLAJ SEBAGAI TOKOH TASAWUF

I. Sejarah hidup Al Hallaj

Nama asli Al Hallaj adalah " Husain bin Mansur - Al Hallaj ". Beliau ini adalah tokoh sufi pada abad ke tiga dan keempat. Beliau dilahirkan di Badhaa (sebuah kota kecil dalam negeri Persia), yaitu tepatnya pada tahun 244 H (858 M).⁴⁶ Neneknya, Muhammad adalah menyembahapi, dan memeluk agama Persia sebelum beliau masuk agama Islam.⁴⁷ Awal kehidupan beliau dimulai di kota Wasith (dekat Bagdad). Dan setelah usianya mencapai delapanbelas tahun, beliau pergi ke Ahwaz untuk belajar kepada seorang sufi yang terkenal dan besar, yaitu SAHL BIN AB DULLAH AL TUSTURI. Beliau di Ahwaz selama dua tahun. Kemudian dari Ahwaz Husain bin Mansur Al Hallaj belajar dan berguru pada seorang sufi 'AMR AL MAKKI di Basrah.⁴⁸

Selanjutnya seorang bernama Ya'kup Al-Aqtha ter

46. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 108.

47. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 264.

48. Prof. Dr. Hamka. Op-Cit, hal 108.

kesan dengan Al Hallaj, lalu menikahkan putrinya dengan Al Hallaj. Setelah pernikahan itu sahabatnya Amr ibn Utsman tak suka pada Al Hallaj lalu beliau berpisah. Beliau meninggalkan Basrah ke Bagdad untuk menemui gurunya yaitu Junaid. Tetapi ternyata pertemuan antara guru dan murid ini tidak menyenangkan. Karena pada saat itu pikiran/pendirian keduanya tentang ittihad/hulul antara manusia dengan Tuhan telah berbeda. Dari pertemuan beliau mengajukan beberapa pertanyaan, namun tak dijawab oleh Junaid.

"Akan tiba waktunya," kata Junaid, "saat engkau akan membasahi tiang gantungan dengan darahmu,". Pada saat aku membasahi tiang gantungan dengan darahku", tukas Hallaj-
 engkau telah mengenakan jubah penguasa. Apa yang diucapkan Hallaj memang betul. Karena para Ulama memutuskan untuk menghukum mati Al Hallaj. Junaid sedang mengenakan jubah sufi dan tidak menandatangani surat keputusannya.

Khalifah, menyatakan tanda tangan Junaid diperlukan. Maka Junaid pun mengenakan sorban dan jubah kebesaran akademis, lalu pergi ke kampusnya dan menyetujui tuntutan itu. Kami memutuskan berdasarkan keputusan lahiriyah, dari percakapan itu Junaid menolak untuk menjawab pertanyaan Al Hallaj sehingga Al Hallaj merasa jengkel. Akhirnya Junaid memberikan keputusan bahwa Al Hallaj di hukum mati, karena ucapan-ucapannya tentang "ANA 'L-HAQQ."⁴⁹

49. Fariduddin Al-Attar, Anekdote Para Sufi, PT Pustakakarya Jakarta, cet 1 1991, hal 244-245.

II. Al Hallaj Sebagai Tokoh Tasawuf

Al Hallaj adalah merupakan tokoh sufi yang luar-biasa disegani, serta mendapat pengikut yang banyak. Tepatnya sejak tahun 908 M, beliau menjadi tokoh sufi yang termashur.⁵⁰ Namanya menjadi buah bibir dikalangan-ahli Fiqih. Karena perkataannya yang ganjil-ganjil dan pandangan tasawufnya berbeda dengan yang lainnya. Sampai seorang Ulama Fiqh yang terkenal, yaitu Ibnu Daud - Al-Isfahani mengeluarkan suatu fatwa untuk membantah - dan memberantas fahamnya itu.⁵¹ Beliau sering berubah-ubah pakaian. Terkadang memakai pakaian bulu seperti - prang sufi, terkadang mendekati pakaian ulama Fiqh. dan namapun acap kali berubah nama. Sekali beliau menamakan dirinya Abu Abdullah bin Zahid, sekali waktu beliau menandatangani suratnya dengan nama Al Hallaj Al Asrar, terkadang dengan nama Al Mughis, Ar Rahman, Ar Rahim dan sebagainya.

Pernah dalam hidup beliau memutuskan hubungan dengan guru-guru dan pergaulan sufi di Bagdad, lalu bertolak mengembara jauh ke timur sampai ke Khurasan, Talikan, Ahwaz, Farsi, India (Gujarat) dan Turkistan, terutama sebagai mubaligh dari golongan Qarmatiah. Yaitu - segolongan umat di abad ketiga dan keempat yang mengarahkan faham komunis sekarang ini.⁵²

50. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 265.

51. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 108.

52. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 265.

Karena ucapannya Al Hallaj sering keluar masuk - penjara. Pada tahun 297 H (910 M) beliau pernah dipenjarakan selama kurang lebih satu tahun. Namun beliau dapat keluar dengan pertolongan sipir penjara. Dari Bagdad inilah beliau melarikan diri dan bersembunyi di daerah dekat Ahwaz selama empat tahun. Dan akhirnya pada tahun 301 H (913 M), atas perintah Perdana Menteri Ibn Isa beliau dijebloskan kembali dalam penjara selama delapan tahun. Tetapi meskipun begitu pendiriannya tidak pernah luntur. Bahkan ibarat keris tambah baik sepuhannya.

Tepat pada tanggal 18 Dzulkaidah 309 H (921 M) - di bawah naungan kerajaan Bani Abbasiyah, khalifah Al Muktaadirbillah menjatuhkan hukuman kepadanya. Karena setiap diberi pertanyaan, beliau selalu menjawab menurut suara hatinya. Sebelum dibawa ke tempat eksekusi, beliau berkata kepada Syibli :

" Adakah engkau membawa sajadah ?", Lalu Abu Bakar As Syibli (murid Al Hallaj) ini berkata : " Ada ". Lalu Al Hallaj menunaikan shoalat dua rakaat. Surat yang dibacanya sesudah Al Fatihah yaitu :

Pada rakaat pertama Surat Al Baqarah ayat : 155

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجَمْعِ

Artinya : Akan dineri cobaan kamu dengan sebgaiian sebgaiian kecil daipada ketakutan dan kelaparan.

Pada rakat kedua, Surat Al Imran : 185

كل نفس ذائقة الموت

Artinya : Tiap-tiap diri mesti merasai mati.

Dan sehabis shalat berlaila bersyair :

طَلَبْتُ الْمُتَقَرَّبَ بِكُلِّ أَرْضٍ * فَلَمْ أَرَلِي بِأَرْضٍ مُتَوَرِّفٍ

أَطَعْتُ مَطَامِعَ فَاسْتَعْبَدْتَنِي * وَلَوْ أَنِّي قَنَعْتُ لَكُنْتُ حُرًّا

Saya mencari tempat yang tenteram di atas bumi.

Tahulah saya, bukan di bumi tempat tenteram.

Kuikuti saja kehendak mauku, aku diperbudaknya.

Kalau cukupkan apa yang ada, akupun merdekalah.

Bertangisanlah murid-muridnya yang hadir meluhat, bahwa di saat dekat dengan menghadapi maut itu dia masih masih memberikan ajaran.⁵³

Yang membawanya ke tiang gantungan atau salib pada saat itu adalah komisaris polisi : Muhammad bin Abdussamad. Sedang yang menjadi algojonya adalah : Abdul Harst.

Orang-orang menafsirkan, bahwasanya :

الموت اية حب الصادق

Mati adalah bukti cinta sesungguhnya.⁵⁴

53. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 108-114.

54. Drs. Barmawi Umari, Sistimatik Tasawuf, CV. Ramadhani, Solo, 1991 hal 140.

Sedangkan ucapan Al Hallaj yang diucapkan terakhir ka-
linya ketika akan dihukum mati adalah :

حسب الوجد افراد الوجد له

Cukuplah bagi si pecinta untuk menjadikan yang
Esa itu Tunggal.

Yakni bahwa keberadaannya harus disingkirkan dari jalan
cinta. Itulah tauhid yang sejati. Sepenuhnya bathiniah-
dan dibayar dengan darah si pecinta. Memang kematian -
itulah yang diharapkan oleh Al Hallaj. Sebagaimana se-
ring kali beliau menganjurkan orang-orang Bagdad untuk
membunuhnya, agar beliau dapat disatukan dengan Tuhan,-
dan merekapun akan mendapat pahala karena telah memper-
tahankan Iman mereka yang sederhana dan tulus.

Seperti salah satu sajaknya yang berbunyi :

اقتلني يا قتلني ، اناني قتل حياتي

Bunuhlah aku, ya sahabat-sahabatku sebab terbu-
nuhku itulah hidupku.⁵⁵

Melihat bagaimana besar pengaruh syair-syair -
ajaran yang masih tetap diucapkannya itu, padahal dia -
berada di muka pintu mati, dan orang banyak kian lama -
kian ramai, maka pihak yang berkuasa tidak baik lagi -
membiarkan. Maka tampillah algojo yang bernama Abu -
Harst ke muka. Dengan sikapnya yang kejam dan ngeri di
tampallah muka Al Hallaj dengan pangkal pedang. sehing-
gamemancur darah dan pecah hidung beliau. Terpekik Abu

⁵⁵. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik Dalam Is-
lam, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet I, hal 69-70.

bakar Syibli melihatnya dan pingsanlah Abdul Hasan Al Wasithi serta beberapa sufi yang lain. Namun Al Hallaj-dengan tenang berkata :

" Tuan-tuan telah menjalankan peraturan yang pantas atas orang-orang yang tuan-tuan sangka melanggar undang-undang. Memang siapa yang dipandang-melanggar undang-undang syari'at, patut dihukum.

Abu Harst pun menjalankan tugasnya, dipatahkan kedua tangannya dan kedua kakinya. Itupun dia tidak mengeluh.

Lalu dinaikkan ketiang palang, menyerupai palang yang disediakan orang Yahudi untuk Nabi Isa Alaihis Salam.

Dalam pingsannya dia dinaikkan dan dipakukan di kayu palang itu. Setelah dia sadar, dengan muka penuh darah dan luka mengalirkan darah dari bekas pemakuan, masih banyak orang berkerumun di bawah kayu palang itu, terutama murid-muridnya yang sudah sangat tertarik akan ajrannya. Ketika itu seorang diantara muridnya masih sempat bertanya tentang arti tasawuf. Maka dengan suara terputus-putus, beliau menjawab :

" Yang engkau lihat inilah semudah mudah arti tasawuf ".

Kemudian dipenggallah lehernya dan mayatnya dibiarkan beberapa lama di pintu gerbang kota Bagdad. Lalu dibakar, dan abunya dihanyutkan ke dalam sungai Dajlas.⁵⁶

56. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 114-115.